

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI KEWAJIBAN SUAMI

ATAS PENDIDIKAN AGAMATERHADAP KELUARGA

DALAM PASAL 80 KHI DI DUKUH KEMIRI KEL. KALINUSU

KEC. BUMIAYU KAB. BREBES

A. Analisis Alasan Para Suami Mengenai Kewajibannya atas Pendidikan Agama terhadap Keluarga dalam Pasal 80 KHI di Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec. Bumiayu Kab. Brebes

Berkaitan dengan alasan kewajiban suami atas pendidikan agama terhadap keluarga ini, banyaklah sudah para cerdik pandai yang menegaskan tentang pentingnya agama dan kepastian manusia untuk menganutnya selamanya. Pertama yang penulis lakukan untuk mengetahui hukum suami memberi bimbingan tentang agama dan memberinya kesempatan untuk belajar ini adalah merujuk dan bersandar pada kaidah-kaidah *fiqh* yang telah disepakati bersama oleh para *fuqaha*, yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah. Dari kaidah-kaidah ini, dalil akan diambil dan hukum akan diletakan di atasnya. Akan tetapi untuk lebih jelasnya, akan penulis paparkan bagaimana alasan warga Dukuh Kemiri kecamatan bumiayu kabupaten brebes ini menganggap bahwa suami itu wajib hukumnya untuk memberi pendidikan ataupun bimbingan agama kepada keluarga mereka. Di bawah ini adalah beberapa hal yang penulis anggap perlu dibahas kaitanya dengan hal tersebut di atas, yaitu :

1. Pentingnya Agama Bagi Keluarga

Telah dikemukakan di atas, bahwasanya Warga Dukuh Kemiri Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes ini menyatakan jika agama itu sangat penting bahkan menjadi yang utama untuk kehidupan berumah tangga. Dalam rangka usahanya untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Agama sebagaimana yang penulis kemukakan pada bab dua adalah suatu aturan-aturan, undang-undang ciptaan Allah SWT. Yang mesti kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam mencapai tujuan hidupnya yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama adalah “way of life”, pedoman hidup yang harus kita lakukan dalam segala segi kehidupan manusia. Kaitanya jika kita melihat pada kenyataan hidup, bahwasanya orang-orang disekeliling kita banyak yang terlatih mematuhi ajaran agamanya tanpa paksaan dan tekanan, karena mereka tahu agama memang semestinya dilaksanakan atas dasar keimanan, kesadaran, dan tanggung jawab, maka mudahlah bagi kita untuk mamatuhi dan menjalankan undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku.

Akan tetapi, akan terlihat susah bagi mereka “orang pinggiran” yang jauh dari khalayak banyak dan fasilitas yang memadai seperti Dukuh Kemiri Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Untuk bisa belajar agama saja mereka harus mendatangkan orang yang mereka anggap mengetahui banyak tentang agama dari daerah lain, atau ikut sertanya para pendatang yang kebetulan ada karena menjadi salah satu menantu dari mereka. Meskipun ada kesadaran untuk patuh terhadap agama, tetap saja dalam

aplikasinya mereka kurang. Seperti misalnya tentang *thaharah*, mereka kurang menguasai etikanya bersuci misalnya wudlu, membuang najis, dan sebagainya. Belum lagi mereka harus dipaksa untuk tahu soal zakat, wakaf, dan waris yang Islam sudah jelas mengaturnya. Seperti dikatakan oleh Rohim suami dari ibu zainab:

“Agama juga sangat penting mas. Dengan agama hidup kita menjadi tenang. Meskipun seperti yang mas tahu sekarang ini. Saya pulang dari kebun untuk bekerja sama orang lain dan hanya dapat upah rata-rata Rp.20.000 per-harinya. Nyatanya saya dan keluarga bisa tetap hidup nyaman. Mungkin itu sebagian dari rizki dari Allah SWT kan mas. Karena selalu melaksanakan shalat setiap harinya, meskipun kadang bolong-bolong.” Candanya sambil tertawa. “Maka kalo si mas bilang agama penting atau tidak ya tentu sangat penting buat pegangan hidup kita. Supaya hidup kita nyaman bahagia dunia dan akhirat.”¹

Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam hati mereka menyadari jika yang dilakukanya itu kurang maksimal. Itu jelas akan berdampak pada aplikasinya selaku kepala keluarga. Menjadi keluarha yang sakinah, mawadah, dan warahmah itu jelas menjadi dambaan semua pasangan hidup berkeluarga. Dan tentu saja hal tersebut tidak akan terjadi, jika dalam keluarga tersebut tidak mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Banyak keluarga yang gagal dalam membangun rumah tangganya yang pada akhirnya mereka memilih bubar, dan menjalani kehidupan mereka masing-masing. Salah satu sebabab hancurnya rumah tangga adalah karena kurangnya keimanan dan ilmu agama dari diri mereka baik itu suami maupun istri. Sebagai satu contoh realita yang ada adalah salah satu artis artis ternama di Indonesia yaitu AH dan KD. Sudah berapa tahun mereka

¹ Hasil Interview bersama Bapak Rohim di Dukuh Kemiri (rumah beliau) Rt : 3 Rw : 6, Hari Selasa Tanggal 04 November 2012 Jam 09:00 waktu setempat.

menjalankan rumah tangga, dan sudah berapa pula anak yang mereka hasilkan. Itu tetap terjadi adanya perpecahan dalam rumah tangga. Dan mereka sampai sekarang tetap “enjoy” menjalankannya masing-masing.

Sebagaimana Nabil Muhammad Taufik As-Samaluthi dalam bukunya *Addinu Wal Binaul Aily Dirrasatun Fii Ilmil Ijmali* mengatakan yang maksudnya bahwa sejak dahulu kala, manusia dengan fitrahnya memang senantiasa mencari apa yang ada dibalik alam, bahkan ingin tahu hal-hal yang ghaib. Dan selama itu, ia melontarkan pada dirinya, kenapa sampai ada dan apa penyebabnya. Sementara iapun tetap berusaha mencari jalan agar tetap abadi, aman jiwanya, kelemahan dirinya, setelah mengalami kegagalan dalam dirinya hendak mengetahui segala yang ingin dia ketahui. Itulah yang menjerumuskan manusia itu sendiri, hingga memberi kesempatan kepada setan untuk menembus ke dalam hati manusia. Penyelewengan itu bukan berarti tidak benar. Tetapi pikiran manusia itulah yang mandeg, kesimpulanya yang meleset dan menyeleweng dari fitrah persis seperti halnya perut yang sakit. Perut yang sakit tidak bisa menerima makanan meskipun itu baik bergizi, tetapi karena memang perutnyalah yang tidak sehat². Seperti yang dikatakan oleh agus salah satu warga Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec.Bumiayu Kab. Brebes;

“Akan tetapi saya cukup tahu masalah tanggung jawab saya sebagai kepala rumah tangga, baik dalam biaya hidup maupun soal perlindungan terhadap mereka”. “Untuk membimbing mereka soal

² Anshori Umar Sitanggal, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987, hlm.57

agama, saya menyuruh mereka soal sholat saja sudah cukup. Untuk uang lainnya karena saya pribadi soal agama kurang banyak tahu mas.”³ Tandasnya.

Sedangkan Ernes Renan dalam tulisanya tentang Sejarah “Agama-Agama” berpendapat, bahwa segala yang kita cintai bisa sirna. Dan kemerdekaan menggunakan akal, ilmu dan industripun bisa terampas. Namun kecenderungan untuk beragama tidaklah mungkin hilang. Bahkan akan senantiasa ada alasan yang tegas, bahwa aliran materialis itu salah. Karena ia menghendaki agar pikiran manusia melulu memikirkan hal-hal yang hina dan dan kehidupan duniawi yang sempit. Dan nyatanya sekalipun ilmu pengetahuan semakin maju, namun keimanan kita kepada kekuasaan Allah SWT pun ternyata semakin dalam. Dan sementara itu ilmu pengetahuan dewasa ini juga ikut membuktikan bahwa ada kekuatan-kekuatan alam yang tidak bisa dijangkau oleh indra. Maka dari itu eksperimen indrawi bukanlah satusatunya ukuran bagi suatu yang ada.⁴

Oleh sebab itu agama sangat berguna dalam kehidupan manusia dan merupakan unsur yang mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan keluarga yang rukun dan damai. Perhatikanlah terjadinya korupsi dalam suatu instansi atau lembaga pemerintahan, bukankah karena kelengahan dari aparat negara sendiri dan karena keberanian orang yang melanggar aturan, yang juga dibikin oleh manusia. Sebaliknya orang yang beragama, takutnya hanya kepada Tuhan, bukan

³ Hasil Interview bersama Bapak Agus di Dukuh Kemiri (rumah beliau) Rt : 4 Rw : 6, Hari Senin Tanggal 05 November 2012 Jam 16:00 waktu setempat.

⁴ *Ibid*, hlm.77

kepada manusia. Dan Tuhan yang diyakininya tetap siaga, tidak pernah lalai dan tidak pernah lupa yakni Allah SWT.

Sebab itu agama sangat berguna dan mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :⁵

- a. Agama mendidik manusia supaya memiliki akidah yang tepat, benar dan positif, baik secara uluhiyah maupun rububiyah.
- b. Mendidik manusia untuk mempunyai jiwa yang tenang dan tentram dalam menghadapi segala kemungkinan dan keadaan.
- c. Agama membebaskan segala belenggu perbudakan. Mendidik dan membina kepada manusia supaya hanya tunduk dan mengabdikan kepada Allah SWT.
- d. Agama mendidik manusia berani menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan demi kebahagiaan dan keselamatan manusia dunia dan akhirat.
- e. Agama dapat memperbaiki akhlak manusia supaya berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela.

Pada intinya adalah agama yang baik ada dalam diri pasangan suami istri, akan menjadikan diri mereka untuk bisa memanager kehidupan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Dalam artian, kehidupan yang akan mereka jalani akan terlihat lebih jelas. Karena orientasi yang mereka jalani semata-mata bukan karena urusan duniawi saja melainkan juga urusan akhirat mereka. Tentunya kekuatan keimanan dalam diri mereka masing-

⁵ T.A. Lathief Rousydi, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Medan : Rimbaw, 1986, hlm.95

masing akan menentukan arah perjalanan bahtera rumah tangga mereka sampai kapanpun itu.

Mungkin kita semua bisa membayangkan, bagaimana sebuah rumah tangga hanya berorientasi kepada urusan duniawi saja. Tanpa melihat tujuan yang terpenting adalah kebaikan di akhirat. Akibatnya tentu akan terlihat kehidupan yang amat semu dan mereka tentu tidak akan merasakan ketenangan dalam hati mereka dan kebahagiaan yang sesungguhnya di akhirat nantinya.⁶

2. Pentingnya Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Islam dengan tegas meolak pemikira kelompok yang melihat fenomena kemiskinan dengan cara istimewa dan meluhut kebahagiaan hidup yang lebih umum. Di sisi lain, islam menganggap kekayaan sebagai suatu anugrah atau nikmat dari Allah SWT yang perlu disyukuri. Sebagaimana islam menganggap kemiskinan adalah suatu problem kehidupan, bahkan sebagai suatu musibah yang perlu dihindari. Dengan demikian islam menawarkan solusi untuk mengentaskan kemiskinan tersebut.⁷

Faktor keuangan atau finansial keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam siklus perjalanan kehidupan rumah tangga. Banyak konflik terjadi akibat tidak atau kurang terpenuhinya faktor ini. Memang, kalau kita membuka mata lebar-lebar dalam melihat realita yang ada saat ini, jumlah pengeluaran yang harus kita keluarkan untuk memenuhi

⁶ *Ibid.*

⁷ Maimun Syamsudin, *Teologi Kemiskinan*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002, hlm.86

kebutuhan hidup akan sangat besar nilainya. Janganlah anda bandingkan kehidupan di Kota besar layaknya Jakarta, Kota kecil seperti Kota Bumiayu saja kalau menurut saya sudah lumayan besar budget pengeluarannya. Seperti yang dikatakan oleh Kosim, salah satu warga Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec. Bumiayu Kab. Brebes, yang kesehariannya sebagai supir angkudes Bumiayu;

“Agama dan ekonomi harus seimbang, agama tanpa ada uang itu juga tidak bisa mas. Karena agama juga menyuruh kita untuk mencari uang buat kebutuhan keluarga kan? Dan juga adanya uang tanpa memperhatikan agama juga tidak bisa. Nanti apa yang kita usahakan tidak menjadikan pahala malah dapat dosa karena lupa kewajiban kita. Misal seperti sholat puasa ngaji dan sebagainya”⁸. Ucapnya sambil tersenyum.

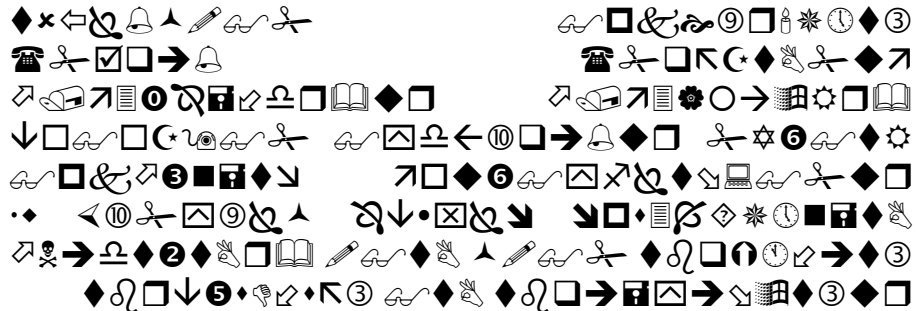
Konsep kesejahteraan manusia, yang dikemukakan oleh al-Qur’an berhubungan dengan kenikmatan serta kesengsaraan manusia di akhirat. Sebuah prinsip penting tentang mentalitas kultural Islam yang integral adalah bahwa kesejahteraan manusia tidaklah merupakan ukuran maupun merupakan alat yang penting, agar manusia tersebut dapat mencapai kesejahteraan ekonomi. Manusia tidaklah merupakan ukuran maupun merupakan alat penting agar manusia tersebut dapat mencapai kesejahteraanya yang total.⁹

Dari beberapa yang penulis paparkan mengenai alasan kewajiban para suami di Dukuh Kemiri kecamatan bumiayu kabupaten brebes tersebut, jelaslah bahwa agama merupakan hal yang terpenting dari kebutuhan lainnya. Meskipun kebutuhan ekonomi tentu juga tidak kalah

⁸ Hasil Interview bersama Bapak Kosim , *Op. Cit*, 06 November 2012.

⁹ S. Waqar Ahmed Husaini, Ahmad Supardi Hakim, et.al, *Sistem Rekayasa Sosial Dalam Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1986, hlm.199

pentingnya. Merujuk pada al-Qur'an, bahwa mendidik keluarga mengenai agama adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh tiap-tiap komponen keluarga, khususnya bagi suami selaku kepala keluarga. Seperti dalam surat at-Takhrim ayat 6 :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁰

Dalam ayat ini teranglah, bahwa tiap-tiap orang islam wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak dan istrinya). Oleh sebab itu wajib bagi tiap-tiap bapak mendidik anaknya supaya beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan ajaran Islam, wajib menyerahkannya kepada guru, sedangkan pendidikan rumah tangga tetap terpikul dipundak bapak. Meskipun anaknya diserahkan kepada guru agama.

Kalau tiba-tiba seorang bapak tidak menyelenggarakan pendidikan anaknya menurut mestinya, lalu anak itu berbuat dosa, maka ibu bapaknya turut menanggungnya. Kalau bapak ibu telah melaksanakan pendidikannya

¹⁰ Tarjamah al-Qur'an al-Karim, Bandung : AMZAH, 2010, hlm.190.

itu, tetapi anak itu membendel juga, dan berbuat dosa, maka ibu bapak lepas dari tanggung jawab. Sehingga kalau ibu bapak telah mendidik anaknya, sehingga ia menjadi anak yang shalih, maka ibu bapaknya mendapat pahala juga dari amalan anaknya meskipun ia hancur dimakan tanah.¹¹

Menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia yang terdapat dalam pasal 80 ayat 3 KHI, yang berbunyi :

“suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa.”¹²

Bahwasanya pemerintah di Indonesia juga sangat mendukung adanya kewajiban suami berupa bimbingan terhadap keluarga (anak dan istri) untuk selalu berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam, yang direalisasikan dalam bentuk undang-undang. Karena disamping kebutuhan materi berupa nafkah, itu juga sangat menentukan bagi kelangsungan hidup berkeluarga yang harmonis.

Dan terdapat dalam pasal 80 ayat 4 huruf c, yang berbunyi :

- “sesuai dengan penghasilannya suami menanggung :
- a. Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri.
 - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c. Biaya pendidikan bagi anak.”¹³

Bahwasanya dalam pasal di atas, tepatnya dalam huruf c, seorang suami juga berwajib memberikan sebagian nafkahnya untuk biaya

¹¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta : Hida Karya Agung, 1969, hlm.839

¹² Tim Citra Umbara, UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan KHI, Bandung : Citra Umbara, 2011, Cet.6, hlm.256

¹³ *Ibid*, hlm. 257

pendidikan bagi anaknya baik di lingkup pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Menurut Dasam Syamsudin dalam artikelnya mengungkapkan bahwa orang tua yang berharap kelak anaknya menjadi seorang yang sukses dan pintar. Paradigma seperti ini, sebagian besar ditujukan pada kesuksesan dunia semata tanpa memikirkan kesuksesan di akhirat. Padahal, jika para orang tua berpikir jernih tentang arti kesuksesan hidup, pasti mereka akan berpikir, betapa pentingnya menyelamatkan anak dari jerat duniawi (godaan hidup di dunia). Tidak salah berharap anak sukses, akan tetapi jangan hanya didunia, terlalu sempit harapan itu, karena kesuksesan akhiratnya jauh lebih penting dan tentu lebih besar. Dunia hanya perahu tempat kita berlayar, sedangkan akhirat pelabuhan terakhir kehidupan, dimana tidak akan kita temui usaha untuk hal apapun. Semuanya telah ditentukan di dunia, maka rasional ukuran kesuksesan umat Islam adalah menyelamatkan anak dari gelombang-arus dunia yang bisa menyeret pada kesengsaraan hidup kelak diakhirat. Oleh karena itu, orang tua muslim seharusnya sudah mulai mementingkan pendidikan agama pada anaknya sejak dini. Pentingnya pendidikan ini disebabkan kewajiban mutlak mendidik anak adalah orang tuanya. Menyayangi anak bukan berarti membuainya dengan kehidupan dunia semata, namun akhiratnya harus jauh lebih dipersiapkan sejak dini.¹⁴

¹⁴ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/15>.

Sebagai ciri perhatian utama orang tua terhadap pendidikan agama anak. Baik halnya jika mereka sejak dini dikenalkan pada Tuhan-Nya. Hal itu tidak sulit, mengenalkan beragam asma-asma Allah Swt, menjaganya dari pemahaman mistik yang menjeratnya pada kemusyrikan dan juga memperkenalkan kekuasaan-Nya, “siapa yang menciptakan alam raya ini” misalnya,. Hal ini bukan seperti yang mudah, memang sangat mudah, jika para Orang tua mengerti dan melakukannya. Disamping itu, untuk menumbuhkan semangat anak dalam menjalani tahap pengenalan hidup. Seorang anak harus dimotivasi, bahwa apabila mereka melakukan amal kebaikan (beramal saleh), maka akan mendapat pahala dan pujian dari Allah Swt. Dan apabila mereka berbuat hal tidak baik, akan mendapat dosa dan celaan dari Allah swt.¹⁵

Melihat beberapa alasan yang di kemukakan oleh beberapa Ulama dan warga di Dukuh Kemiri, penulis menilai di satu sisi mereka sebenarnya tetap berpegang teguh terhadap Syari’at dalam artian mereka tidak meninggalkan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama mereka. Berkaitan dengan alasan untuk melaksanakan kewajiban ini, banyak para ulama mengatakan bahwa manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.¹⁶

B. Analisis Implementasi Kewajiban Seorang Suami atas Pendidikan Agama terhadap Keluarga dalam Pasal 80 KHI di Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec. Bumiayu Kab. Brebes

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Nurkholis majid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta : paramadina, 2000, hlm.176

Islam sangat memperhatikan perlindungan untuk tiap individu, yakni melalui perlindungannya untuk semua urusan individu yang bersifat materi dan moral. Islam menjaga kehidupan tiap individu, menjaga semua yang menjadi sandaran hidupnya (harta dan semua yang dimilikinya). Yang paling dasar dan utama adalah menjaga kehormatan yaitu nasab, tempat tumbuh, serta silsilah keturunan kepada ayah dan keluarganya. Adapun menjaga akal, yang merupakan pembedaan kewajiban dan tanggung jawab dalam islam, juga menjaga agama dan hubungan individu tersebut dengan Tuhanya.

Dari beberapa pertemuan yang peneliti lakukan, mereka warga Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec. Bumiayu Kab. Brebes tidak bisa memungkiri, dari penjelasan yang dipaparkanya itu ternyata belum bisa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Baik soal ibadah yang memeng kewajiban setiap muslim yang jarang mereka kerjakan, mereka juga tidak bisa memberi tuntunan soal ini dalam keluarga. Karena mereka takut ada beberapa ulama di televisi yang ngomong jika kita bicara soal agama maka kita harus mampu untuk melaksanakanya dulu.

Dan mereka sadar dalam beberapa persoalan yang dihadapi keluarga jarang sekali dihadapkan pada dasar-dasar agama. Seperti soal pendapatan pertanian, dan usaha-usaha lain yang mereka lakukan diluar. Mereka anggap apabila tidak menyakiti hati seorang secara langsung itu tidak apa-apa. Seperti mngambil buah yang jatuh, menebang kayu milik negara untuk dijual gelondongan maupun pecahan untuk kayu bakar. Asal mereka bisa makan dan

hidup cukup buat keluarga. Seperti yang dipaparkan oleh Rakim Kepala Dusun setempat;

“Sebagai kepala desa saya tidak bisa mengeluarkan banyak komentar mas tentang warga di sini. Karena mas tau sendiri mengenai posisi saya di sini. Saya harus netral dalam segala urusan. Termasuk soal kemampuan mereka dalam mengayomi keluarga. Yang jelas soal kewajiban agama untuk bisa menuntun keluarga itu saya kira semua tahu lah. Akan tetapi kita manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan. Kadang ada yang bisa melaksanakan kadang ada yang tidak bisa. Itu dianggap sebagai warna hidup saja. Untuk saya pribadi insya allah semaksimal mungkin saya berusaha untuk mengarahkan segala sesuatunya terhadap anak-anak dan cucu-cucu saya sendiri. Apabila ada di antara mereka yang lalai itu suatu kewajaran.”¹⁷

Masih banyak lagi hal yang seharusnya disandarkan pada agama mereka tidak bisa melakukannya. Seperti mengarahkan anaknya untuk terus sekolah, bekerja, dan berumah tangga. Banyak diantara anak-anak mereka yang Cuma sekolah di tingkat SD yang seharusnya minimal ditingkat SMP. Mereka langsung disuruh bekerja sebagai tani atau merantau sekalipun. Mereka tidak tahu kerjaan mereka apa disana, yang perempuan banyak juga sebagai “Rewang”. Bahkan ada beberapa suami yang meninggalkan anak dan istrinya tanpa tahu statusnya diperantauan selama bertahun-tahun. Apakah mereka sudah menikah lagi atau belum.

Itu merupakan sebagian hal sebagai dampak para suami yang kurang memperhatikan soal kewajibanya sembagai seorang muslim untuk membimbing soal agama. Meskipun ada alasan lain karena dilingkungan situ tidak ada yang tahu banyak soal agama. Terbukti tidak adanya MTQ, majlis talim, dan Madrasah diniyah. Itu tentu karena potensi ekonomi warga masih

¹⁷ Hasil Interview bersama Bapak Rakim, *Op. Cit*, 04 November 2012.

minim. Maka akan saya paparka dibawah ini apa yang menjadi alasan mereka tidak bisa secara optimal membimbing keluarganya untuk taat terhadap agamanya dengan beberapa hal.

Orang yang memperhatikan dengan mata hati dan cahaya iman, serta merenungkan dunia saat ini, juga perubahan peristiwa yang terjadi. Maka mereka mendapati bahwa mayoritas umat yang maju dan berperadaban ialah mereka yang membuka medan kehidupan di depan akalunya.¹⁸

Dari beberapa usaha warga untuk mengimplementasikan kewajiban tersebut merupakan suatu kewajaran. Apabila ada dibenak seseorang ada keinginan untuk terus menjadi yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosialnya maupun kehidupan spiritualnya. Karena keadaan yang serba terbatas itulah mereka mengambil inisiatif untuk memanggil seorang Ulama dalam rangka *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* di lingkungannya.

Didikan yang dimaksud penulis disini bukanlah sekedar dalam hal spiritualitas dan ibadah mahdoh saja melainkan hubungan horizontal ditanamkan sejak dini. Bukankah kita semua tahu bahwa al-Qur'an juga memerintahkan kepada kita semua untuk berhubungan secara sosial. Jadi agama islam merupakan ajaran yang mengutamakan keseimbangan dalam mewujudkan *hablu minallah* dan *hablu minannas*.

Kembali pada kewajiban orang tua khususnya seorang suami sebagai kepala keluarga. Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak-anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai amanah Allah SWT. Namun

¹⁸ Ahmad Al-Musri Husain Jauhar, *Maqasid Syari'ah*, Jakarta : Amzah, 2009, hlm.97.

sebaliknya, orang tuapun mempunyai hak terhadap anak. Jika seorang anak sudah dewasa nanti, anak juga harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah lembut menyayanginya, menghormati, dan bersyukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus memenuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiyat. Dan sesungguhnya pemeliharaan anak terhadap orang tua yang sudah lemah dan uzur ialah suatu kewajiban utama dalam islam.

Dalam kata lain, hal yang utama dalam *Amar Makruf Nahi Munkar* disekitar kita sekarang ini adalah supremasi hukum dan kedaulatan rakyat. Kalau kedua hal ini tidak berfungsi dengan baik, akan terjadi kemungkaran disana-sini, penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi. Salah satu hal yang penting untuk dipahami adalah kesalahan pribadi tidak menghasilkan sistem politik yang baik. Tidak ada hubungan keshalehan yang sifatnya pribadi dengan terbentuknya tatanan yang lebih baik.¹⁹

Kebanyakan masyarakat muslim masih gemar berkuat dalam level simbolik, seperti mnegakkan syariat Islam, ekonomi Islam, dan ilmu pengetahuan Islam. Padahal bank islam itu sendiri adalah instrumen kapitalis, dan kita tahu bahwa bak Islam di Indonesia milik konglomeret-konglomerat. Hanya saja, karena ingin selamat dari likuidasi mereka bikin bank syari'at. Tengah menjadi sarang pencurian uang paling aman bagi para bandar katolik. Kalau begitu, apa artinya menjadi islam, jika tidak bisa mensejahterakan masyarakat.

¹⁹ M.Imadun Rahmat, et.al, *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2003, hlm.125.

Statistik membuktikan, banyak umat Islam membengun masjid. Hal itu bukan jaminanterciptanya sistem yang adil, sistem yang saleh secara sosial, karena sistem kesalehan sosial dibutuhkan dalam rangka membengun sistemnya dulu. Kalau sistemnya sudah terbangun dengan baik, di mana ada keadilan, supremasi hukum, keadilan rakyat, dan kesetaraan, tentu akan muncul kesalehan sosial.²⁰

Dari penulis sendiri memandang bahwa akan terlihat lebih baik jika orientasi keagamaan atau isi-isi ceramah dimasjid-masjid perlu kita perkaya lagi. Tidak hanya membahas agar umat islam ini barzakat, naik haji, shalat saja, akan tetapi lebih dari itu. Bagaimana kita bisa memunculkan kepekaan masyarakat, semacam merasakan keprihatinan terhadap fenomena sekitar. Bahwa sebenarnya krisis kita ini adalah krisis keadilan hukum dinegara kita ini misalnya. Dalam ceramah-ceramah itu tidak hanya sekedar membahas krisis pribadi, krisis takwa, dan akhlak, itu tentu akan terlihat monoton dan bisa juga berdampak pada kejenuhan masyarakat. Dan itu akan terlihat pada aplikatif dari materi-materi agama terhadap kesejahteraan, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sosial setempat, bahkan ke ranah nasional sebagai bukti perhatian kita terhadap *ulil amri* untuk menjalankan tugas yang diembanya.

Sperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ali Murtadlo selaki penceramah di Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec. Bumiayu Kab. Brebes ini;

“Saya mengatakan bahwa kewajiban suami atas pendidikan agama terhadap keluarga itu sudah tentu hukumnya wajib. Seperti dalam

²⁰ *Ibid*, hlm.129.

firman Allah SWT yang maksudnya bahwa “para suami wajib menjaga keluarganya dari api neraka”. Itu merupakan indikator tentang kewajibannya. Saya setuju sekali apabila itu dijadikan peraturan di Indonesia seperti yang mas bilang tadi”. Ucapnya sambil meyakinkan saya.

Dan beberapa hal yang menjadikan kurang harmonisnya keluarga beliau menganggap karena sebagian besar mereka (warga Dukuh Kemiri) tidak memiliki pondasi dan pengetahuan agama selaku kepala keluarga. Maka beliau berinisiatif untuk terus membimbingnya meskipun dengan susah payah. Kerena disamping jarak tempuh yang susah dilewati harus melewati sungai, dalam membimbing juga butuh kesabaran dan keuletan ekstra untuk meluluhkan hati mereka yang kosong “dalam agama”.

“Saya kira soal agama sedikit banyak dari mereka cukup tahu. Misalnya dengan adanya Allah SWT sebagai tuhan mereka, adanya Nabi Muhammad SAW, juga mengenai adanya perintah sholat dan puasa. Itu semua mereka semua tahu. Akan tetapi dari yang saya mengerti selama beberapa tahun belakangan ini, diantara mereka khususnya yang kamu maksud para suami hanya kurang realisasi apa yang mereka tahu. Misalnya seperti sholat, puasa yang saya sebutkan tadi. Dan tentunya itu di pengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pendidikan agama mereka yang kurang, bagaimana mereka mau melakukan sesuatu jika mereka tidak mngetahui caranya”. “Kedua, waktu mereka disita buat bekerja di perkebunan. Tentunya jarang mereka punya banyak waktu luang buat keluarga. Berangkat pagi pulang sore, sampe-sampe dirumah tinggal capek istirahat. Belum mereka suami yang tidak dirumah. Yang jelas saya selalu berusaha, meskipun waktu sekarang tidak bisa kaya dulu waktu usia muda yang bisa bolak balik ke Dukuh Kemiri. Satu bulan cuma misa kesana dua sampai empat kali saja.”²¹ Tandasnya.

Memang benar jika dalam suatu masyarakat tertentu terdapat suatu perbedaan. Termasuk dalam usaha masyarakat untuk menimba ilmu agama. Yang terpenting adalah tujuannya untuk menimba ilmu pengetahuan agama. Terlihat pada masyarakat Dukuh Kemiri, yang mengadakan Tahlil, pengajian

²¹ Hasil Interview bersama Bapak Ali Murtadlo , *Op. Cit*, 03 November 2012.

ba'da ashar untuk anak-anak, dan taushian keagamaan setiap malam jum'at. Itu merupakan cara mereka untuk terciptanya maksud menuntut ilmu.

Kita di Negri ini bisa menyebut masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk (plural). Dalam pernyataan itu, tidak jarang terselip seolah-olah kemajemukan masyarakat kita adalah suatu keunikan dikalangan masyarakat-masyarakat yang lain. Dan karena keunikannya, masyarakat kita perlu perlakuan yang unik pula, perlakuan berdasar kemajemukan (pluralitas). Oleh karena itu, yang diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Saifullah, sekretaris kelurahan kalinusu saat ini.²²

“Tentunya setiap orang tua berbeda bada mas, ada yang perhatian terhadap anak-anak mereka mengenai persoalan tersebut ada juga yang kurang perhatian. Kalau saya pribadi tentulah ingin anak-anak kita tahu soal ilmu agama, makanya disamping saya sekolahkan di Madin, saya juga suruh supaya giat belajar dirumah meskipun sedikit-sedikit”
Ucapnya sambil tersenyum.

“Kalau soal pekerjaan saya di Kelurahan mungkin sebagai mestinya sebagai Pamong Desa. Mengenai Gaji biasanya kita terima setiap Triwulan, yang kurang lebih satu setengah jutaan. Dan untuk soal pengajian biasanya disini diadakan secara bergilir setiap malam jum'at untuk jama'ah laki-laki dan malam rabu untuk jama'ah Muslimat”.
Tandasnya.

Terlepas dari proses terbentuknya kebudayaan, keluarga, sebagai salah satu bentuk struktur sosial, ditandai oleh suatu stabilitas yang terjadi berdasarkan perkawinan dan itu berarti hubungan kelamin yang disetujui masyarakat . Di dalam lingkungan sosial terdapat faktor-faktor yang membuat

²² Hasil Interview kepada Bapak Saifullah (Carik Desa Kalinusu) di Rumah beliau Rt : 6 Rw : 5, Hari Sabtu Tanggal 03 November 2012 Jam 10:00 waktu setempat.

proses humanisasi oleh pendidikan bisa menjadi sulit atau menjadi mudah. Sistem politik dan ekonomi, hubungan-hubungan yang berlaku antar manusia, baik antar individu maupun kelompok, tingkat keharmonisan yang dirasakan oleh masyarakat, serta tingkat kemampuan lingkungan untuk merealisasikan berbagai kebutuhan individu, semuanya bisa mempermudah atau mempersulit proses pendidikan. Karenanya, apa yang disebut infleksibilitas lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Pendidikan merupakan proses humanisasi yang dipengaruhi kondisi dan situasi, serta berfungsi dalam bingkai kultur dengan konstruksinya yang kompleks. Oleh sebab itu, unsur pendidikan ini dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, faktor lingkungan, dan pengalaman kemanusiaan.²³

Pada hakikatnya, tujuan umum pendidikan islam sangat sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah SWT mengutus para rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab *samawi*. Akan tetapi, dilihat dari tujuan mempelajari agama secara khusus adalah sebagai berikut :²⁴

1. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya : rokhaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
2. Mendidik anggota sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim lainnya.

²³ Heri Nur Ali, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Frikxa Agung Insani, 2003, Cet.3, hlm.176

²⁴ *Ibid*, hlm.144

3. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.

Namun disisi lain, penulis melihat ada suatu persoalan yang dikhawatirkan justru akan mendatangkan suatu permasalahan di kemudian hari. Dari sini kemudian penulis melihat bahwa yang terpenting adalah ilmu *maqasid syari'ah* secara penuh dan peka terhadap fenomena yang ada maqasid syari'ah menurut bahasa berarti tujuan. Sedangkan ulama usul fiqh mendefinisikan maqasid syari'ah dengan makna dan tujuan yang dikehendaki syara' dalam mensyariatkan suatu hukum bagi kemaslahatan umat manusia.²⁵

Lebih-lebih maqasid syari'ah harus mempertimbangkan al-Masalih al-Mursalah dengan dua orientasi : duniawi dan ukhrawi, seperti yang dikatakan oleh 'Izzuddin ibn Abd. Salam ;

“kemaslahatan itu untuk dunia dan akhirat. Apabila kemaslahatan itu sirna, maka rusaklah urusan dunia dan akhirat. Apabila kemafsadatan muncul hancurlah penghuninya.”²⁶

C. Analisis Dampak Implementasi Kewajiban Suami atas Pendidikan Agama terhadap Keluarga dalam Pasal 80 KHI di Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec. Bumiayu Kab. Brebes

Di dunia ini sering kita lihat banyak orang yang berjuang membela keluhuran dan kebenaran. Manusia yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk perjuangan tersebut tanpa memperoleh imbalan apapun yang bersifat material. Dengan demikian kita hidup dihadapkan pada tanggung jawab sosial. Setiap orang juga punya kewajiban terhadap keluarga, dan kita juga punya

²⁵ Abdul Azia Dahlan, et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid IV, jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, cet.1, 1996, hlm.1108

²⁶ Asafri jaya bakri, *Konsep Maqasid Syari'ah Menurut As-Syatibi*, jakarta : PT raja grafindo persada, 1996, hlm.143

kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat. Disini tanggung jawab individu menjadi jelas, karena kehadiran Tuhan pada perasaan kita sudah cukup membuat setiap kita benar-banar sadar akan kewajibannya dimana saja ia berada.²⁷

Berkaitan dengan masalah dampak dari implementasi yang juga merupakan kebiasaan yang telah menjadi akibat dari suatu perbuatan, maka manfaat dari kewajiban tersebut akan lebih berimplikasi pada kebahagiaan rumah tangga. Disana hukum dijalankan yang berdasarkan cinta kasih kebenaran dan keadilan ditegakkan, tetapi juga berdasar perdamaian anak-anak dimanja dan dicintai tetapi mereka juga dilatih berjuang menempa diri dan kepribadian.

Rumah tangga merupakan sekolah pertama, tempat mereka belajar hidup dan kehidupan, belajar mengenal yang benar dan yang salah, belajar menghormati orang tua dan sanak saudara, belajar berakhlak dan berbudi pekerti. Rumah tangga juga menjadi tempat ibadah yang pertama bagi anak-anak sebelum mereka mengenal masjid. Dirumah mereka belajar mengenal Tuhan, agama, dan cara-cara beribadah. Untuk menciptakan keluarga yang bahagia semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibanya. Apabila ada nenek, saudara, ipar dan sebagainya semua merupakan kesatuan yang harus menunaikan tugas untuk kesejahteraan dan keselamatan keluarga itu.²⁸

²⁷ Khursid Ahmad, *Pesan Islam*, Bandung : Pustaka, 1983, hlm.115

²⁸ Aisyah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Yang Bahagia; Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Jamunu, 1987, hlm.19

Menurut Aisyah Dachlan dalam bukunya *Membina Rumah Tangga Bahagia* bersifat relatif tergantung pada waktu, ruang, keadaan dan seseorang jika si A bahagia dengan istri yang cantik meskipun bodoh dan hidup di kampung, mungkin si B merasa bahagia memiliki istri politikus yang hidup di kota meskipun rupanya tidak cantik. Jika si Tati bahagia dengan rumah gedung walaupun ia setengah mati mengurusinya, mungkin Rita cukup bahagia dengan sebuah rumah kecil, karena ia tidak cukup repot mengurusinya. Begitulah bahagia tidak sama pada setiap orang. Tetapi meskipun bahagia bersifat relatif, namun secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa rumah tangga bahagia ialah yang didalamnya hidup keluarga bahagia. Suami istri hidup rukun damai cinta mencintai. Keluarga tenang tidak bermusuhan cukup pembiayaan dan sumber-sumber keuangan baik untuk keperluan sekunder atau primer. Anak sehat, semua keluarga mengerti hak dan kewajibannya. Cukup waktu untuk istirahat dan ibadah yang berhubungan dengan kehidupan lahir dan bathin.²⁹

Penanggung jawab keluarga yang pertama adalah ayah atau suami, akan tetapi semua keluarga juga harus memerankan fungsinya masing-masing dalam keluarga itu. Ibu atau istri juga membantu ayah menyelamatkan rumah tangga. Untuk mendidik anak ibu sangat penting peranannya, walaupun ayah atau suami itu harus memperhatikan terhadap pendidikan anak. Akan tetapi

²⁹ *Ibid*, hlm.23

ibu juga yang paling utama karena ibulah yang paling tahu keadaan anak. Oleh karenanya ibu berkewajiban menguasai perhatian anak-anaknya.³⁰

Membina agama si anak, itu harus sejak ia kecil. Yang dalam hal ini pada usia-usia permulaan ditanamkan contoh-contoh dan latihan-latihan yang terus menerus dan tetap, dilakukan dengan lemah lembut tidak ada kekerasan dan paksaan, sesuai dengan pertumbuhan anak secara psikhis. Jiwa taqwa dalam diri anak yang nantinya akan menjadi dasar pengendali hidupnya dikemudian hari, hendaknya sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia si anak. Orang tua hendaknya juga peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Justru pendidikan yang diterima dari orang tualah yang nantinya akan menjadi dasar kepribadian si anak. Dengan kata lain, orang tua jangan sampai membiarkan perkembangan anak tanpa adanya bimbingan, atau diserahkan pada guru-guru disekolah saja. Itu kekeliruan yang banyak terjadi pada masyarakat disekitar kita semua. Harusnya disadari bahwa pendidikan yang diterima si anak harusnya sejalan antara teori dan pengalaman. Apabila sebagai umpama sebuah lembaga pendidikan si anak itu mengajarkan keyakinan yang berbeda, maka terjadilah kegoncangan pada jiwa si anak. Disinilah peran orang tua untuk meluruskan mengenai apa yang sudah diajarkan oleh guru-gurunya di sekolah.

Begitu juga yang harus diterapkan para suami di Dukuh Kemiri pada istri mereka. Berilah kesempatan belajar untuk mengetahui lebih banyak soal ilmu-ilmu agama. Baik mengikuti *jama'ah fatayat* maupun pengajian-

³⁰ *Ibid*, hlm.20

pengajian lain yang sudah rutin dilaksanakan tiap minggunya. Shaikh Usman dan Fodio, seorang guru terkenal dari Nigeria mengatakan dalam *Irshad al-Ikhwan*, "Jika si suami tidak mengizinkan, maka si istri dibolehkan keluar mencari ilmu tanpa seizinnya, dan tidak ada kesalahan baginya dan pula tidak dosa baginya karena itu. Peraturan ini seharusnya mendorong para suami agar mendukung istrinya dalam mencari ilmu, sewajib bagi suami untuk menafkahi keluarganya, sesungguhnya ilmu adalah utama (dan wajib dipelihara dan diamalkan)".³¹

Dalm Nur al-Albab, dia menyatakan bahwa para ulama yang menentang pendidikan bagi kaum wanita adalah para munafik dan "iblis-iblis bersama mereka". Dia bertanya: "Bagaimana mereka dapat meninggalkan istri-istrinya, putri-putrinya dan para pembantunya dalam kebodohan yang gelap dan kesalahan disaat mereka mengajari murid-muridnya siang dan malam! Ini tidak lebih hanya sebuah sifat egois mereka, karena mereka mengajar murid-muridnya untuk pamer dan unjuk kebanggaan, Ini sungguh sebuah kesalahan besar."³²

Lebih lanjut dalam buku yang sama dia mengatakan, "Oh kaum muslim! Jangan dengarkan mereka yang tersesat dan menyesatkan; yang berusaha untuk menipu kalian untuk mentaati suamimu, tanpa terlebih dahulu memintamu untuk mematuhi Allah SWT dan Rasulnya. Mereka berkata bahwa kebahagiaan wanita tergantung kepatuhannya kepada suami; mereka berkata begitu hanya ingin memuaskan egonya dan keinginannya kepada

³¹ <http://islamiyah.wordpress.com/2007/03/19>.

³² *Ibid.*

kalian. Mereka memaksakan kalian untuk melakukan hal yang Allah dan Rasulnya tidak pernah mewajibkanmu, seperti memaska, nyuci baju, dan hal-hal serupa.³³

Berdasarkan atas hal tersebut, penulis memandang bahwa dampak kurangnya perhatian istri karena kurangnya perhatian suaminya. Karena memang pada umumnya para suami tidak mengoptimalkan upaya yang sudah dijalankan oleh sebagian kecil dari para suami mereka. Seperti mengikuti tahlil dan tausiyah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada malam jum'at. Dan itu mengakibatkan kurangnya perhatian suami terhadap istri mengenai hukum syari'at yang harus dijalankannya. Maka penulis paparkan bahwa disamping karena mereka sibuk untuk bekerja sebagai petani di perkebunan, kurangnya semangat pera istri untuk mengikuti pengajian, juga karena kurangnya motivasi suami terhadap mereka.

Seperti dalam penjelasan atas Undang-Undang Nomor 4 Pasal 9 Tahun 1997 tentang kesejahteraan anak, yaitu sebagai berikut :

“Tanggung jawab orang tua atas kesejahteraan anak mengandung kewajiban memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang cerdas, sehat, berbakti kepada orang tua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkemauan serta berkemampuan untuk meneruskan cita-cita bangsa berdasar Pancasila”³⁴.

Sedangkan madlarat dari implementasi tersebut adalah adanya pengaruh dalam kehidupan rumah tangga. Baik dari sisi keagamaan, materi, kerukunan yang menyangkut seluruh komponen keluarga. Namun begitu,

³³ *Ibid.*

³⁴ UU No.4 Tahun 1997, Jakarta : Sinar Grafika, Cet.5, hlm.62

disini penulis melihat perhatian serta realisasi para suami untuk mendidik keluarganya atau memberi kesempatan belajar kepada mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak*. Beliau menerangkan bagaimana metode pendidikan yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim terhadap anak-anaknya. Yang terpenting buat anak-anak kita yaitu *Aqidah*, Lukman menyadari bahwa pendidikan aqidah sangat perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin, anak diajak mengenal Allah SWT dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah SWT. Lukman menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, betapapun halus dan kecilnya tidak luput dari pandangan Allah SWT. Baik buruk semua akan dicatat dan diberi balasan yang adil. Yang kedua adalah pendidikan *Ubudiah*, setelah rasa aqidah ditanamkan kepada anak, Lukman membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sesuatu, betapapun rintangannya, kalau tidak dibiasakan akan terasa berat. Sebaliknya sesuatu yang berat jika dibiasakan akan terasa ringan. Yang ketiga beliau mengajatkan tentang *Akhlak*, suatu tugas mau tidak mau harus mempunyai konsekuensi dan resiko. Resiko seorang da'I adalah mendapat tantangan dari masyarakat atau pribadi yang tidak senang. Untuk itu seorang da'I harus siap mental menerima segala macam cobaan, tidak mudah mundur dan patah semangat, harus memperlihatkan akhlaq seorang yang teguh dan sabar. Lukman mengajarkan anaknya untuk sabar terhadap segala macam cobaan.³⁵

³⁵ Yuniar Ilyas, *Op.Cit*, hlm.179-181

Lebih lanjut Habsyi As-Sidiqie mengungkapkan dalam bukunya *Al-Islam* bahwasanya Al-Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihya* telah menerangkan fase yang harus kita lalui kepada keluarga kita baik istri maupun anak-anak kita. Bahwa keluarga itu adalah amanah Allah SWT yang dipertaruhkan kepada kepala keluarganya, lebih-lebih kepada anak-anaknya. Jiwa anak yang suci itu adalah diibaratkan permata yang indah yang sangat sederhana. Dalam pada itu *jauhar* tersebut menerima segala rupa lukisan dan bentukan (dapat diukir dan dibentuk). Dari itu jika kita biasakan kebajikan dan mengajarkannya besarlah ia dalam mengarungi kebajikan itu dan berbahagialah di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika kita biasakan kejahatan, dan mengabaikan pendidikannya, celaka dan sesatlah akhiratnya. Kesalahan itu dipikul oleh ayah dan ibunya.³⁶ Sebagaimana yang ada dalam KUH Perdata pasal 104 dan 105 yang berbunyi;³⁷

Pasal 104;

“suami istri dengan hanya melakukan perkawinan telah saling mengikatkan diri untuk memelihara dan mendidik anak mereka”.

Pasal 105;

“setiap suami adalah menjadi kepala persatuan perkawinan sebagai kepala ia wajib memberi bantuan kepada istrinya atau tampil untuknya dimuka hakim”

Untuk terakhir kalinya, perlu penulis sampaikan bahwa pada hakikatnya, mengenai dampak implementasi kewajiban suami atas pendidikan agama terhadap keluarga yang diatur dalam pasal 80 KHI di Dukuh Kemiri Kel. Kalinusu Kec. Bumiayu Kab. Brebes tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap keutuhan rumah tangga ataupun pada kebahagiaannya. Akan tetapi itu

³⁶ Habsyi As-Sidieqi, *Op.Cit*, hlm.315

³⁷ Soedaryo Soimin, KUH Perdata, Jakarta : Sinar Grafika, Cet.7, 2007, hlm.26

lebih terlihat pada aplikasi tentang tingkat kesadaran untuk menjalankan syari'at Islam. Terutama mengenai kewajiban-kewajiban mereka soal *Ubudiah*, yang mana menurut hemat penulis itu merupakan yang terpenting dalam penghambaan kita terhadap Allah SWT. Keimanan dalam hati itu tidak cukup jika tidak adanya realisasi penghambaan kita terhadapNya.